

**PENGARUH *CULTURE SHOCK* YANG DIALAMI MAHASISWA
RANTAU UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TERHADAP POLA KOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA**

Liliana Nur Hanifa, Yanti Haryanti

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Culture shock menjadi kondisi yang dialami oleh seseorang ketika menempati suatu wilayah yang baru dan berbeda dengan daerah asalnya. Kondisi ini tentu menyebabkan seseorang merasa cemas dan tidak nyaman ketika berada di lingkungan yang baru. Dengan itu maka perlu dukungan dari orang tua untuk mempermudah dalam proses adaptasinya dan tidak mengalami kecemasan secara berlebihan sehingga mampu mengontrol kecemasan tersebut dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara culture shock dengan pola komunikasi orang tua, dengan hasil analisis korelasi antara variabel culture shock dengan pola komunikasi orang tua menunjukkan korelasi yang positif sebesar 0,075 atau sebesar 7,5%.

Kata Kunci : culture shock, pola komunikasi

Abstract

Culture shock is a condition experienced by someone when occupying a new area and different from their area of origin. This condition certainly causes a person to feel anxious and uncomfortable when in a new environment. With this, support from parents is needed to make the adaptation process easier and not experience excessive anxiety so that they can control this anxiety well. This research uses quantitative methods with an explanatory approach. The results of the research show that there is a positive correlation or relationship between culture shock and parental communication patterns, with the results of the correlation analysis between the culture shock variable and parental communication patterns showing a positive correlation of 0.075 or 7.5%.

Keywords : culture shock, communication patterns

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai keragaman atau perbedaan budaya yang ada diantara mahasiswa-mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia yang tinggal dalam sebuah daerah perantauan memungkinkan timbulnya kekagetan budaya atau yang biasa dikenal dengan sebutan *culture shock*, hal ini biasanya berdampak bagi seseorang yang baru saja pindah ke lingkungan baru. *Culture shock* dapat terjadi akibat dari ketidaksiapan individu dalam menghadapi adanya perbedaan budaya, biasanya hal seperti ini terjadi

pada awal kehidupan di tempat baru, yang mana bisa mempengaruhi keadaan secara fisik dan juga emosional dari reaksi yang terjadi ketika menempati lingkungan baru dan berbeda dengan budaya asalnya (V.A.R.Barao et al., 2022).

Lingkungan kampus kerap kali dominan dengan mahasiswa perantauan. Seorang mahasiswa yang berasal dari budaya dan lingkungan yang berbeda dengan mahasiswa dari luar disebut rantau (Devinta & hidayah, nur, 2013). Mereka melakukan perjalanan untuk tujuan pendidikan dan biasanya tinggal selama jangka waktu tertentu, dengan tujuan utama menyelesaikan pendidikan mereka di universitas di lingkungan baru, yang memotivasi mereka untuk keluar. Selama masa transisi, mahasiswa rantau menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan asalnya, salah satunya akan mengalami perpisahan dengan orang tua dan juga teman-temannya. Dalam menghadapi situasi baru, mahasiswa rantau harus mempunyai tanggungjawab secara pribadi atas tugasnya di kehidupan sehari-hari seperti, dapat membina hubungan dengan teman sebaya dan mampu menghadapi tantangan lain yang muncul dalam kampus atau lingkungan barunya. Berbeda dengan mahasiswa rantau, mahasiswa asing menghadapi tantangan yang lebih berat. Selain memenuhi tanggungjawab akademik mereka harus merancang strategi dan mengerahkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan jauh dari orang tua mereka, berasimilasi dengan bahasa asing, budaya, dan gaya berbicara, dan mengembangkan kebiasaan dalam lingkungan baru. Selain itu, mereka harus mematuhi metodologi pembelajaran baru yang membutuhkan kecakapan akademis. Mahasiswa yang belajar di luar lingkungan harus mampu mengatasi kendala-kendala tersebut; oleh karena itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar dapat bertahan dalam keadaan atau kondisi apa pun (Wardah & Sahbani, 2020).

Berbaurnya mahasiswa di suatu daerah dari budaya dan *background* yang beda, hal itu bukan menjadi sesuatu yang baru di Indonesia. Indonesia sendiri termasuk negara yang beragam suku yang terdiri dari berbagai macam budaya, bahasa, agama serta adat istiadat, dengan adanya keragaman yang ada di Indonesia, hal itu yang mengakibatkan terjadinya kontak antara penduduk Indonesia yang lain. *Background* yang berbeda dan karakter antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa tuan rumah, hal itu dapat menimbulkan beberapa perbedaan dalam berkehidupan sosial. Namun

hal ini berbeda jika adanya kerjasama yang baik antara mahasiswa rantau dengan mahasiswa tuan rumah, yang mana akan memudahkan mahasiswa rantau dalam mencapai tujuan (V.A.R.Barao et al., 2022). Biasanya di tahap awal kehidupan di tempat rantau akan mengalami permasalahan dengan timbulnya rasa tidak nyaman dengan lingkungan baru, yang mana hal itu akan berpengaruh dengan keadaan fisik dan emosional, hal itu timbul karena adanya reaksi ketika pindah ke lingkungan baru terutama bagi yang mempunyai kebudayaan beda dengan tempat perantauan, budaya yang baru ini bisa berpotensi memunculkan tekanan, karena memahami budaya yang lain bukanlah sesuatu hal mudah dan *instan* (Devinta & hidayah, nur, 2013).

Berdasarkan teori *U – Curve* dari Ward (*U – Curve Theory of Ward*), *culture shock* dibedakan menjadi empat tingkatan yang digambarkan dengan kurva U, yang disebut *U – Curve*. Pada fase awal, yang bisa disebut sebagai fase optimis, seseorang mengalami kegembiraan, optimisme, dan antisipasi yang sangat besar sebelum membenamkan dirinya dalam budaya asing. Pada fase kedua, tantangan baru muncul dan mulai terwujud, termasuk kendala terkait bahasa. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada perasaan tidak puas dan kecewa, yang dapat menimbulkan perasaan frustrasi, tersinggung, atau bahkan mudah tersinggung. Fase ketiga ini, orang tersebut sedikit demi sedikit mulai memahami budaya barunya, pada tahap ini penyesuaian dengan budaya baru sudah mulai terbentuk, dalam fase terakhir ini, orang sudah mulai mengetahui budaya barunya.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan universitas swasta terbesar di Jawa yang berlokasi di Jawa Tengah tepatnya berada di Kota Solo, dengan letaknya yang tergolong strategis, sehingga banyak mahasiswa yang tidak hanya berasal dari Solo ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi tersebut. Selain dikenal dengan Kota Pelajar, Solo merupakan kota yang masih sangat kental sekali dengan budaya Jawa, seperti dalam hal bahasa atau tutur kata, adat istiadat dan norma (Herlambang et al., 2017).

Mahasiswa yang berkuliah di UMS tidak hanya dari lingkup Solo saja melainkan dari bermacam-macam daerah yang ada di seluruh Indonesia, dan tentunya setiap daerah mempunyai karakteristiknya masing-masing, dalam hal ini berbeda dengan karakteristik yang ada di Solo. Misalnya, menggunakan tata krama yang baik, senyuman, dan intonasi yang santai, serta menggunakan sapaan yang

lancar dan cara berbicara yang sopan, semuanya merupakan komponen gaya berbicara yang lembut. Berbeda dengan individu yang berdomisili di luar Jawa, seperti Batak Sumatera, gaya bahasanya ditandai dengan nada atau intonasi yang terkesan tegas, frontal, dan tegas (Mawalia & Sanityastuti, 2020). Hal tersebut yang dapat menjadikan permasalahan bagi mahasiswa dalam melakukan komunikasi serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan kampus atau warga sekitar, terkhusus untuk mahasiswa perantauan. Penyebab dari *culture shock* terjadi karena dua faktor yaitu internal dan eksternal. Penyebab dari faktor internal yaitu karena individu belum mempersiapkan strategi untuk menghadapi lingkungan baru yang ia tinggali, sedangkan untuk faktor eksternal, seperti pengaruh dari pola, jenis, rasa dan porsi makanan; bahasa; adat istiadat; gerak tubuh atau ekspresi mimik wajah; pendidikan; pergaulan; geografis; agama (Devinta & hidayah, nur, 2013).

Karena keduanya saling terkait erat dan saling berpengaruh, komunikasi merupakan faktor penentu yang signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan budaya dan sosial antar individu (Anwar, 2018). Oleh karena itu, setiap komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi landasan eksistensi atau ciri khas individu tersebut, yang berbeda-beda di setiap wilayah. Selain faktor budaya, ketidaknyamanan dapat berdampak fisik dan psikologis dalam interaksi. Rasa tidak nyaman atau cemas tersebut dikatakan sebagai *culture shock* yang bisa ditandai dengan bahasa, nilai-nilai, norma masyarakat atau perilaku komunikasi yang berbeda dengan “bahasa ibu”. (Suherman, 2020), dalam bukunya menjelaskan faktor penyebab kecemasan dan ketidakpastian di dalam komunikasi antar budaya melingkupi pihak yang mempunyai kebudayaan berbeda.

Menghadapi permasalahan *culture shock* bukanlah sesuatu hal yang mudah, dengan itu maka perlu adanya lingkungan sosial yang mendukung dari keluarga terutama orang tua, dukungan ini perlu dilakukan supaya bisa memberikan rasa yang positif untuk dirinya, sehingga mampu dalam menjalani dunia perkuliahan (Wirasta et al., 2021). Orang tua menjadi lingkungan yang pertama dikenal oleh individu sejak ia dilahirkan, dengan itu maka terjalin ikatan yang kuat antara anak dengan orang tuanya (Gunandar et al., 2017).

Komunikasi yang efektif antar anggota keluarga menjadi penentu utama

kesediaan mereka berdiskusi mengenai permasalahan yang muncul. Untuk menumbuhkan lingkungan keterusterangan dalam keluarga, orang tua mengambil peran utama (Wirasta et al., 2021). Dalam situasi di mana seorang anak menghadapi kesulitan dalam lingkungan yang asing, seperti *culture shock*, orang tua menyediakan tempat yang aman dimana anak dapat curhat kepada mereka mengenai kesulitannya. Ketika anak-anak mereka berada pada tahap ini, penting bagi orang tua untuk memberikan nasihat dan arahan agar mereka dapat menghadapi tantangan-tantangan ini. Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal yang berfungsi sebagai sarana menjembatani hubungan antar anggota keluarga dan mempunyai peranan penting dalam lingkungan keluarga (Gustanti, 2017).

Adanya pola komunikasi yang baik antar anak dan orang tua diharapkan dapat menciptakan kondisi dimana anak merasa aman, nyaman, dan mudah bertukar cerita dengan orang tuanya yaitu bersikap terbuka. Peran orang tua dalam komunikasi keluarga sangat penting untuk membentuk kualitas komunikasi anak (Fajarwati, 2011). Terbentuknya kredibilitas orang tua di benak anak-anak mereka sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Dalam konteks kekeluargaan, komunikasi mempunyai peran penting sebagai sarana menjembatani hubungan antar keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan Bimo dan Lucy, untuk meringankan gejala *culture shock* pada anak, diperlukan keterlibatan orang tua. Pengaruh orang tua selama periode *culture shock* sangatlah besar dan penting, misalnya, dukungan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka dapat berdampak positif atau negatif terhadap kemampuan anak untuk mencapai tujuan akademik dan non-akademik. Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sangatlah penting, karena anak-anak, khususnya yang tinggal di luar lingkungan, tentunya membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya (Wirasta et al., 2021).

Topik penelitian ini pernah diteliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Febrianty et al., 2022), dalam penelitian tersebut menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki beberapa kesamaan, termasuk pemeriksaan terhadap mahasiswa luar jawa yang mengalami *culture shock* sebagai subjeknya. Selain itu, kedua penelitian tersebut menggunakan penjelasan kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya. Namun, perbedaan dapat dibuat antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya,

yaitu penelitian pertama berfokus pada kehidupan sosial siswa internasional, sedangkan penelitian kedua menyelidiki pola komunikasi dengan orang tua mereka. Penelitian sebelumnya lebih komprehensif dalam mengkaji kehidupan sosial; sebaliknya, penelitian ini secara khusus berkaitan dengan pola komunikasi dengan orang tua, untuk pengambilan data di penelitian terdahulu hanya berfokus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana angkatan 2021, sedangkan untuk penelitian ini mengambil data dari beberapa program studi yang ada di UMS yaitu Ilmu Komunikasi, Psikologi, Informatika, Manajemen, Profesi Kedokteran Gigi, Akuntansi dan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Laras Puspita Sari, 2019), untuk persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pengaruh *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau. Sedangkan hal yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu untuk objek dalam penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu angkatan saja yaitu angkatan 2018 di Universitas Negeri Padang, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada angkatan 2017-2023 yang mengalami *culture shock*, fokus dalam penelitian sebelumnya berfokus pada penyesuaian diri, sedangkan untuk penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dengan orang tua yang mana peran komunikasi dari orang tua disini sangat penting dalam mendukung proses adaptasi dari anak rantau. Sehingga dengan itu dapat diangkat bahwa dalam tujuan penelitian ini yaitu untuk membantu mahasiswa khususnya dari luar Jawa yang mengalami *culture shock* ketika berada dilingkungan yang baru, sehingga dalam proses adaptasinya tidak mengalami kecemasan yang secara berlebihan dan dapat mengontrol kecemasan tersebut dengan baik, dengan cara menganalisis bagaimana pengaruh hubungan antara *culture shock* dengan pola komunikasi orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap pola komunikasi dengan orang tua?

1.3 Kajian Teori

1.3.1 Culture Shock

Culture shock adalah perasaan cemas yang timbul saat seseorang berpindah ke budaya baru atau yang berbeda, meskipun bukan merupakan istilah klinis atau kondisi medis, *culture shock* mengakibatkan perasaan ragu dan bingung karena harus beradaptasi dengan budaya baru untuk sementara waktu, seperti yang dijelaskan oleh Ward (Larry & Porter, 2010). Proses *culture shock* dapat dikategorikan menjadi empat tahap, sebagaimana dikemukakan oleh Teori Kurva oleh Ward pada tahun 2001. Tahap awal yang digambarkan di sudut kiri atas kurva U disebut sebagai fase *honeymoon*. Selama tahap ini, individu mengalami campuran kegembiraan, antusiasme, dan antusiasme sebelum membenamkan diri dalam budaya asing. Mirip dengan pasangan pengantin baru saat ber *honeymoon*, yang belum menghadapi tantangan beradaptasi dengan budaya baru, fase krisis merupakan tahap kedua. Pada tahap ini, tantangan yang terkait dengan lingkungan baru mulai terlihat, termasuk teknik pembelajaran yang asing, hambatan bahasa, perbedaan budaya, dan sistem baru. Umumnya tahap ini ditandai dengan perasaan tidak puas dan kecewa. Ini adalah fase kritis dari *culture shock* yang jika tidak dikelola dengan tepat, dapat menyebabkan situasi yang melibatkan kekecewaan, gangguan, mudah tersinggung, dan konflik. Fase adaptasi merupakan tahap ketiga. Pada tahap ini, orang mulai memahami budaya baru yang mereka temui dan melakukan upaya bertahap untuk mengadaptasi dan mengubah perilaku mereka sebagai respons terhadap budaya tersebut. Setelah itu, kondisi lingkungan baru dan orang-orang di dalamnya menjadi lebih dapat diprediksi dan tidak terlalu menyusahkan; tahap terakhir dikenal sebagai tahap penyesuaian. Tahap ini mewakili puncak proses *culture shock* dan terletak di puncak kanan diagram berbentuk U. Selama fase ini, individu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dengan teman sebayanya dan memperoleh pemahaman komprehensif tentang berbagai aspek budaya baru.

1.3.2 Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sebagaimana dikemukakan Baumrind (2003), pola pengasuhan terus dikaitkan dengan pola komunikasi. Pola komunikasi awal adalah pola asuh demokratis atau pola demokratis, yaitu melibatkan komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak remaja. Dalam konteks ini, kedua belah pihak menetapkan aturan yang disepakati bersama. Komunikasi dua arah terjadi dalam pola ini, dan orang tua memainkan peran yang mengasuh dan mendukung. Anak remaja yang dibesarkan

sesuai dengan struktur ini akan menunjukkan kedewasaan, kemandirian, kegembiraan, pengendalian diri, motivasi berprestasi, dan keterampilan manajemen stres yang lebih baik. Berikut ini adalah gaya pengasuhan otoriter, juga dikenal sebagai komunikasi otoriter. Pola komunikasi ini ditandai dengan perilaku orang tua yang menetapkan peraturan dan larangan yang ketat; Kegagalan untuk mematuhi hal ini akan mengakibatkan anak kehilangan hak otonominya. Secara umum, para orang tua ini memandang anak-anak mereka sebagai objek yang memerlukan pengaruh mereka dan percaya bahwa mereka “lebih tahu” dibandingkan orang lain mengenai apa yang optimal bagi mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini seringkali menunjukkan tanda-tanda ketidakbahagiaan, ketakutan melakukan kesalahan yang menghalangi mereka melakukan sesuatu, rasa tidak aman, dan kemampuan komunikasi yang tidak memadai. Ketiga, pola komunikasi permisif (disebut juga pola asuh memanjakan atau permisif) terwujud ketika wali memberikan otonomi kepada anaknya. Pola asuh ini mengabaikan perkembangan anak secara holistik. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini rentan melakukan pelanggaran karena kurangnya kontrol perilaku, perilaku yang belum dewasa, berkurangnya harga diri, dan isolasi keluarga.

2. METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif, artinya menggunakan software SPSS untuk menganalisis data numerik guna menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018). Dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif eksplanasi, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan menetapkan kedudukan variabel-variabel tersebut melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan dua variabel—variabel bebas yang dilambangkan dengan simbol (X) dan variabel terikat yang dilambangkan dengan simbol (Y) dan menguji hubungannya dalam kaitannya dengan sebab dan akibat.

Variabel independen atau variabel yang bisa mempengaruhi variabel dependen, dalam penelitian ini variabel independen berupa *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau UMS sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini berupa pola komunikasi dengan orang tua.

Kedua variabel baik independen maupun dependen, maka akan dihasilkan dua

hipotesis yaitu (H_0) jika tidak adanya pengaruh dari variabel *culture shock* yang dialami oleh Mahasiswa rantau UMS (X) terhadap pola komunikasi dengan orang tua (Y), selanjutnya hipotesis (H_a) apabila adanya pengaruh dari variabel *culture shock* yang dialami oleh Mahasiswa rantau UMS (X) terhadap pola komunikasi dengan orang tua (Y).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penyelidikan ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif; Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner Google form. Instrumen survei yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari empat digit. Responden diminta untuk menunjukkan pandangannya terhadap setiap pernyataan dengan menggunakan pilihan berikut: sangat tidak setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat setuju, seperti yang disampaikan oleh peneliti.

Skala Likert adalah skala psikometri yang sering digunakan dalam penelitian berbasis survei dan merupakan salah satu skala yang paling sering ditemukan dalam kuesioner (Taluke et al., 2019). Pertanyaan skala Likert dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: pertanyaan negatif dan pertanyaan positif. Minat negatif dinilai melalui penggunaan pertanyaan negatif dan pertanyaan positif digunakan untuk mengukur minat. Nilai numerik yang diberikan untuk pertanyaan positif adalah 4, 3, 2, 1, sedangkan pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4.

Penelitian ini mengambil populasi dari Mahasiswa yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan pada web ums.ac.id dalam Pangkalan Data Mahasiswa UMS, total jumlah mahasiswa UMS angkatan 2017-2023 dengan rincian mahasiswa angkatan 2017 sebanyak 487, mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 1.074, mahasiswa angkatan 2019 sebanyak 3.014, mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 6.376, mahasiswa angkatan 2021 sebanyak 6.309, mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 6.460, mahasiswa angkatan 2023 sebanyak 6.793. Jadi dengan total keseluruhan sebanyak 30.436 orang. Kemudian dalam menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2} \quad \dots(1)$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi (30.436)

d : tingkat kesalahan yang dipilih (10%)

$$n = \frac{30.436}{1 + 30.436 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{30.436}{1 + 30.436 (0,01)}$$

$$n = \frac{30.436}{1 + 304,36}$$

$$n = \frac{30.436}{305,36}$$

$n = 99,672$ dibulatkan menjadi $n = 100$

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Untuk pengambilan sampel menggunakan metode non-probability sampling, dilakukan sampling accidental. Seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2016:85), sampling accidental melibatkan pemilihan responden secara sewenang-wenang sebagai sampel. secara tidak sengaja, yang menunjukkan individu yang ditemui secara kebetulan, dengan ketentuan bahwa individu yang dijadikan sampel dianggap layak untuk digunakan sebagai sumber data. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan ketentuan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai anak rantau yang berasal dari luar Jawa dan mengalami *culture shock*, namun dalam pengambilan sampel hanya melibatkan beberapa dari program studi yaitu Ilmu Komunikasi, Psikologi, Informatika, Manajemen, Profesi Kedokteran Gigi, Akuntansi dan Pendidikan Agama Islam.

Teknik analisis data adalah prosedur untuk mengubah data mentah menjadi wawasan yang dapat ditindaklanjuti. Ketika melakukan penelitian, penting untuk menganalisis data untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, analisis data juga

diperlukan untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan penelitian yang sedang diselidiki (Sidik Priadana & Denok Sunarsi, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang mempunyai makna bahwa data didapat dari hasil survey responden dan diolah menggunakan model statistik.

Melalui penerapan teknik analisis data, data dapat direduksi menjadi format yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif, diharapkan tingkat presisi yang lebih tinggi akan tercapai dalam pengukuran yang diperoleh dari tanggapan yang diberikan oleh para peserta. Agar nilai numerik yang terkandung dalam data dapat dianalisis secara statistik. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menetapkan fakta dari data. Apabila dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi Pearson maka rumus yang dihasilkan disebut dengan rumus product moment. SPSS memberikan bantuan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2} \quad \dots(2)$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi (30.436)

d : tingkat kesalahan yang dipilih (10%)

Untuk melakukan uji validitas, skor kumulatif setiap variabel dihubungkan dengan masing-masing pernyataan. Hasil statistik perlu dibandingkan dengan angka korelasi yang diperoleh dari nilai r . Uji validitas berfungsi sebagai indikator yang memverifikasi akurat atau tidaknya suatu alat ukur menilai konstruk yang dinilai. Akuratnya alat pengukur ditunjukkan dengan cara semakin tinggi nilai dari validitas instrumen. Supaya dalam proses penyajian pertanyaan tidak menghasilkan data yang menyimpang atau keluar dari variabel yang di maksud maka perlu adanya proses pengujian validitas (Amanda et al., 2019).

2.2 Uji Reliabilitas

Sebagai pengujian indeks, pengujian reliabilitas menunjukkan ketergantungan suatu alat ukur dengan menunjukkan bahwa hasil yang ditampilkan tidak berubah ketika dua atau lebih pengukuran gejala dilakukan dengan instrumen yang sama (Amanda et al., 2019). Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban yang diberikan selalu konsisten dari waktu ke waktu. Perhitungan reliabilitas dapat dilakukan apabila kuesioner dinyatakan valid. Sebaiknya memperhitungkan validitas sebelum lanjut ke proses reliabilitas, dengan itu dapat ditarik kesimpulan, jika pertanyaan dalam kuesioner tidak valid sebaiknya proses pengerjaan ke tahap reliabilitas tidak perlu diteruskan. Berikut untuk uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha* (α) yaitu sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{N}{N-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma^2 \text{ item}}{\sigma^2 \text{ total}} \right) \quad \dots(3)$$

Keterangan:

σ : koefisien reliabilitas instrument *cronbach alpha*

N : banyaknya pernyataan

$\sigma^2 \text{ item}$: varian dari pernyataan

$\sigma^2 \text{ total}$: varian dari skor

2.3 Uji Normalitas

Dalam penelitian kuantitatif, uji normalitas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari sumber dapat diasumsikan mengikuti distribusi normal atau tidak (Nuryadi et al., 2017). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penyelidikan ini untuk memastikan apakah skor sampel dapat diasumsikan berasal dari populasi yang mengikuti distribusi tertentu. Dasar pemikiran dalam menentukan hasil uji normalitas ini adalah agar data sampel dari populasi dapat dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka data sampel dari populasi tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal.

2.4 Uji Linearitas

Menurut (Purnomo, 2016) Tujuan uji linieritas adalah untuk memastikan kelinieran

data, khususnya apakah dua variabel mempunyai hubungan linier yang signifikan atau tidak; dengan demikian, apakah dua atau lebih variabel yang dipertimbangkan mempunyai hubungan linier atau tidak. Sebagai syarat dalam analisis korelasi Pearson atau regresi linier digunakan dalam pengujian ini (Green et al., 2020). Uji linearitas menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut ini yang menjadi landasan pengambilan keputusan dalam uji linearitas:

- a. Jika nilai Sig. *deviation from linearity* $> 0,05$, maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) dapat dikatakan linear.
- b. Jika nilai Sig. *deviation from linearity* $< 0,05$, maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) dapat dikatakan tidak linear.

2.5 Uji Regresi Linear Sederhana

Tujuan dari uji regresi linier langsung ini adalah untuk memastikan arah positif atau negatif dari hubungan antara variabel independen dan dependen (X dan Y), dan untuk meramalkan apakah nilai variabel dependen akan meningkat atau menurun sebagai respons terhadap perubahan variabel independen (Fatmawati & Lubis, 2020). Sebagai kriteria pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana, jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka variabel X dan variabel Y berpengaruh; sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel X dan variabel Y tidak berpengaruh. Selain itu juga berdasarkan pada nilai t, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y.

2.6 Uji Hipotesis (Uji – t)

Uji hipotesis adalah metode statistik yang memakai data sampel untuk mengevaluasi hipotesa tentang populasi. Uji hipotesis bermanfaat untuk memberikan indikasi bahwa hasil penelitian tidak mungkin terjadi tanpa adanya perlakuan yang diberikan (Sabaruddin, 2016). Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen untuk menerangkan variabel dependen (Faridah et al., 2018), untuk kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, pada $\text{sig} > \alpha = 5\%$, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, pada $\text{sig} < \alpha = 5\%$.

2.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Antara 0 dan 1 adalah nilai koefisien determinasi. Nilai nominal R² menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai kapasitas minimal untuk memperhitungkan variabilitas yang diamati pada variabel dependen. Variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen ketika nilainya mendekati satu (Faridah et al., 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai hasil data dari penelitian yang sudah diperoleh peneliti ketika dilapangan. Data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini diwakili oleh angka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena gegar budaya melalui saluran komunikasi interpersonal. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari kurang lebih 100 respon mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta antara tahun 2017 hingga 2023 yang mengalami *culture shock*. Entri jurnal diselesaikan secara tripartit dengan menggunakan skala Likert yang berkisar antara 1 sampai 4. Penelitian ini menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Selama dua puluh hari, terhitung tanggal 17 Januari 2024 hingga 6 Februari 2024, proses pendataan dimulai. Setelah semua pertanyaan selesai dengan jumlah yang dibutuhkan, proses pengumpulan data selesai setelah itu mulai mengolah data dengan SPSS 20.

Berikut untuk karakteristik dari responden yang telah dikelompokkan berdasarkan dengan jenis kelamin, jurusan dan wilayah:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Perempuan	55%
Laki-laki	45%

Berdasarkan tabel diatas dalam penelitian ini menggunakan 100 sampel mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana dari sampel yang telah dipilih jika dilihat secara keseluruhan, maka sampel yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 55% dan sisanya laki-laki sebanyak 45%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Ilmu Komunikasi	40%
Psikologi	29%
Informatika	26%
Manajemen	2%
Profesi Kedokteran Gigi	1%
Akuntansi	1%
Pendidikan Agama Islam	1%

Berdasarkan tabel diatas dalam penelitian ini menggunakan 100 sampel mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana dari sampel yang telah dipilih jika dilihat secara keseluruhan, maka dapat dikelompokkan dari segi jurusan menjadi 7 kelompok dan yang paling banyak terambil dari jurusan Ilmu Komunikasi sebesar 40%, Psikologi 29%, Informatika 26%, Manajemen 2%, Profesi Kedokteran Gigi 1%, Akuntansi 1%, Pendidikan Agama Islam 1%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Wilayah

Sumatera	25%
Kalimantan	18%
Banten	13%
Lampung	11%
Jakarta	7%
Papua	5%
NTT	4%
NTB	4%
Sulawesi	4%
Bali	3%
Maluku	3%
Bangka Belitung	2%
Aceh	1%

Berdasarkan tabel diatas dalam penelitian ini menggunakan 100 sampel mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana dari sampel yang telah dipilih jika dilihat secara keseluruhan, maka dapat dikelompokkan dari segi wilayah menjadi 13 kelompok dan yang paling banyak terambil dari wilayah Sumatera 25%,

Kalimantan 18%, Banten 13%, Lampung 11%, Jakarta 7%, Papua 5%, NTT 4%, NTB 4%, Sulawesi 4%, Bali 3%, Maluku 3%, Bangka Belitung 2%, Aceh 1%.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Angkatan 2017	11%
Angkatan 2018	4%
Angkatan 2019	6%
Angkatan 2020	30%
Angkatan 2021	15%
Angkatan 2022	10%
Angkatan 2023	24%

Berdasarkan tabel diatas dalam penelitian ini menggunakan 100 sampel mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana dari sampel yang telah dipilih jika dilihat secara keseluruhan, maka dapat dikelompokkan dari segi tahun angkatan menjadi 7 kelompok yaitu diantaranya mahasiswa angkatan 2017 sebanyak 11%, mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 4%, mahasiswa angkatan 2019 sebanyak 6%, mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 30%, mahasiswa angkatan 2021 sebanyak 15%, mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 10%, mahasiswa angkatan 2023 sebanyak 24%.

Berikut merupakan distribusi jawaban dari responden melalui kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti:

Tabel 5. Tanggapan Responden Mengenai *Culture Shock* (Fase *Honeymoon*)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1.	Berada dalam lingkungan yang baru, saya merasa senang mempunyai banyak teman	8	61	26	5	100
2.	Berada di tempat yang asing, bagi saya menjadi hal menyenangkan untuk dipelajari	10	57	24	9	100
3.	Saya tidak sedikitpun merasa canggung meski banyak perbedaan di lingkungan baru	4	33	48	15	100
4.	Saya tidak merasa keberatan jika harus berkomunikasi dengan siapa saja	11	75	13	1	100
5.	Melakukan interaksi dengan orang-orang baru merupakan hal yang menyenangkan bagi saya	14	76	8	2	100

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel diatas mengenai *culture shock*

pada fase *honey moon*, dapat diketahui bahwa yang menjawab pernyataan nomor 1 sebanyak 8 responden sangat setuju, 61 responden setuju, 26 responden tidak setuju, 5 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 2 sebanyak 10 responden sangat setuju, 57 responden setuju, 24 responden tidak setuju, 9 responden sangat setuju; pernyataan nomor 3 sebanyak 4 responden sangat setuju, 33 responden setuju, 48 responden tidak setuju, 15 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 4 sebanyak 11 responden sangat setuju, 75 responden setuju, 13 responden tidak setuju, 1 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 5 sebanyak 14 responden menjawab sangat setuju, 76 responden menjawab setuju, 8 responden menjawab tidak setuju, 2 responden menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 6. Tanggapan Responden Mengenai *Culture Shock* (Fase *Crisis*)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1.	Saya merasa kesepian karena jauh dengan teman-teman yang satu daerah dengan saya	35	49	15	1	100
2.	Saya selalu teringat dengan kampung halaman saya dan merasa tidak betah untuk menempati lingkungan baru	46	38	15	1	100
3.	Saya senang menghabiskan banyak waktu di kos atau kamar daripada menghabiskan waktu diluar bersama dengan teman-teman	61	29	10	-	100
4.	Jauh dari bapak dan ibu membuat saya merasa sedih	36	48	15	1	100
5.	Saya merasa bingung apabila didalam kelas dosen menyampaikan pelajaran dengan Bahasa Jawa	23	52	23	2	100

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel diatas mengenai *culture shock* pada fase *crisis*, dapat diketahui bahwa yang menjawab pernyataan nomor 1 sebanyak 35 responden sangat setuju, 49 responden setuju, 15 responden tidak setuju, 1 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 2 sebanyak 46 responden sangat setuju, 38 responden setuju, 15 responden tidak setuju, 1 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 3 sebanyak 61 responden sangat setuju, 29 responden setuju, 10 responden tidak setuju, 0 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 4 sebanyak 36 responden sangat setuju, 48 responden setuju, 15 responden tidak setuju, 1 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 5 sebanyak 23 responden

sangat setuju, 52 responden setuju, 23 responden tidak setuju, 2 responden sangat tidak setuju.

Tabel 7. Tanggapan Responden Mengenai *Culture Shock* (Fase *Adaptation*)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1.	Saya perlu membuka pandangan agar bisa mengetahui banyak nilai yang ada di Jawa	43	53	3	1	100
2.	Saya berniat untuk mempelajari hal-hal baru terkait dengan budaya yang ada di Jawa	50	47	2	1	100
3.	Mudah bagi saya untuk bergaul dengan masyarakat Jawa	42	48	7	3	100
4.	Saya akan mencoba untuk menjelaskan ulang apabila orang lain tidak memahami dengan apa yang saya bicarakan	34	63	3	-	100
5.	Saya tetap melakukan komunikasi, meskipun menggunakan bahasa yang berbeda	28	67	4	1	100

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel diatas mengenai *culture shock* pada fase *adaptation*, dapat diketahui bahwa yang menjawab pernyataan nomor 1 sebanyak 43 responden sangat setuju, 53 responden setuju, 3 responden tidak setuju, 1 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 2 sebanyak 50 responden sangat setuju, 47 responden setuju, 2 responden tidak setuju, 1 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 3 sebanyak 42 responden sangat setuju, 48 responden setuju, 7 responden tidak setuju, 3 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 4 sebanyak 34 responden sangat setuju, 63 responden setuju, 3 responden tidak setuju, 0 responden sangat tidak setuju; pernyataan nomor 5 sebanyak 28 responden sangat setuju, 67 responden setuju, 4 responden tidak setuju, 1 responden sangat tidak setuju.

Tabel 8. Tanggapan Responden Mengenai *Culture Shock* (Fase *Adjustment*)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1.	Saya mempunyai banyak teman yang berasal dari Jawa	22	73	5	-	100
2.	Tubuhku bisa menerima perbedaan tanpa membuatku lelah	28	67	4	1	100
3.	Saya bisa menerima perbedaan-perbedaan apapun di lingkungan baru	27	69	2	2	100
4.	Saya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang	38	61	1	-	100

	daerah dari seseorang					
5.	Saya sudah bisa berdamai dengan keadaan saya di lingkungan yang baru	57	42	1	-	100

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel diatas mengenai *culture shock* pada fase *adjustment*, dapat diketahui bahwa yang menjawab pernyataan nomor 1 sebanyak 22 sangat setuju, 73 setuju, 5 tidak setuju, 0 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 2 sebanyak 28 sangat setuju, 67 setuju, 4 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 3 sebanyak 27 sangat setuju, 69 setuju, 2 tidak setuju, 2 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 4 sebanyak 38 sangat setuju, 61 setuju, 1 setuju, 0 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 5 sebanyak 57 responden sangat setuju, 42 responden setuju, 1 responden tidak setuju, 0 responden sangat tidak setuju.

Tabel 9. Tanggapan Responden Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak
(*Parenting*)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1.	Orang tua saya selalu menelepon untuk menanyakan keadaan saya	38	62	-	-	100
2.	Orang tua saya dapat menghargai setiap pendapat yang saya katakan	41	59	-	-	100
3.	Saat bercerita mengenai masalah yang saya hadapi orang tua saya dapat menanggapi dengan baik	51	48	1	-	100
4.	Saya selalu diajak bermusyawarah dengan orang tua dalam membuat peraturan	48	51	1	-	100
5.	Orang tua saya memberikan kesempatan untuk bertanya, apabila saya tidak memahami tugas-tugas yang diberikan	46	44	10	-	100

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel diatas mengenai pola komunikasi orang tua dan anak (*parenting*), dapat diketahui bahwa yang menjawab pernyataan nomor 1 sebanyak 38 sangat setuju, 62 setuju, 0 tidak setuju, 0 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 2 sebanyak 41 sangat setuju, 59 setuju, 0 tidak setuju, 0 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 3 sebanyak 51 sangat setuju, 48 setuju, 1 tidak setuju, 0 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 4 sebanyak 48 sangat setuju, 51 setuju, 1 tidak setuju, 0 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 5 sebanyak 46 sangat setuju, 44 setuju, 10 setuju, 0 sangat tidak setuju.

Tabel 10. Tanggapan Responden Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Otoriter)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1.	Saya harus mematuhi seluruh peraturan	37	42	18	3	100

	apapun yang telah dibuat orang tua dan tidak boleh membantahnya					
2.	Orang tua saya selalu memberikan aturan yang ketat kepada saya, apabila dilanggar akan mendapatkan konsekuensinya	30	37	29	4	100
3.	Orang tua saya selalu mengajarkan untuk hidup teratur, disiplin dan mandiri meskipun tinggal di perantauan	40	58	2	-	100
4.	Saya selalu diingatkan oleh orang tua untuk bangun tepat waktu, meskipun saya sedang merantau atau tinggal di kos	41	55	4	-	100
5.	Orang tua saya selalu mewajibkan saya untuk pulang sesuai dengan waktu yang telah disepakati secara bersama	36	61	3	-	100

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel diatas mengenai pola komunikasi orang tua dan anak (otoriter), dapat diketahui bahwa yang menjawab pernyataan nomor 1 sebanyak 37 sangat setuju, 42 setuju, 18 tidak setuju, 3 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 2 sebanyak 30 sangat setuju, 37 setuju, 29 tidak setuju, 4 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 3 sebanyak 40 sangat setuju, 58 setuju, 2 tidak setuju, 0 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 4 sebanyak 41 sangat setuju, 55 setuju, 4 tidak setuju, 0 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 5 sebanyak 36 sangat setuju, 61 setuju, 3 tidak setuju, 0 sangat tidak setuju.

Tabel 11. Tanggapan Responden Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak
(Permisif)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1.	Orang tua saya tidak pernah mengetahui jika saya mengerjakan tugas dan hanya membiarkan saja	3	-	78	19	100
2.	Orang tua saya tidak mau tahu jika saya mengalami masalah dengan teman saya	1	4	77	18	100
3.	Saya tidak pernah dilibatkan mengenai kehidupan sehari-hari oleh orang tua	-	1	69	30	100
4.	Jika saya meminta pendapat, orang tua saya tidak pernah menanggapi	-	-	64	36	100
5.	Orang tua saya tidak pernah meluangkan waktu untuk berkabar dengan saya	-	1	55	44	100
6.	Orang tua saya tidak pernah mempedulikan saya dan hanya sibuk dengan dirinya sendiri	-	1	54	45	100
7.	Orang tua saya tidak pernah sama sekali untuk meluangkan waktu bersama saya	-	1	54	45	100

8.	Orang tua saya hanya sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga saya tidak pernah diawasi	-	1	51	48	100
9.	Orang tua saya tidak mempedulikan keberadaan saya dan dimana saya pergi	-	2	49	49	100
10.	Orang tua saya bersikap acuh dan cuek terhadap saya	-	1	41	58	100

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel diatas mengenai pola komunikasi orang tua dan anak (Permisif), dapat diketahui bahwa yang menjawab pernyataan nomor 1 sebanyak 3 sangat setuju, 0 setuju, 78 tidak setuju, 19 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 2 sebanyak 1 sangat setuju, 4 setuju, 77 tidak setuju, 18 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 3 sebanyak 0 sangat setuju, 1 setuju, 69 tidak setuju, 30 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 4 sebanyak 0 sangat setuju, 0 setuju, 64 tidak setuju, 36 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 5 sebanyak 0 sangat setuju, 1 setuju, 55 tidak setuju, 44 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 6 sebanyak 0 sangat setuju, 1 setuju, 54 tidak setuju, 45 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 7 sebanyak 0 sangat setuju, 1 setuju, 54 tidak setuju, 45 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 8 sebanyak 0 sangat setuju, 1 setuju, 51 tidak setuju, 48 sangat tidak setuju; pernyataan nomor 9 sebanyak 0 sangat setuju, 2 setuju, 49 tidak setuju, 49 sangat tidak setuju; pernyataan 10 sebanyak 0 sangat setuju, 1 setuju, 41 tidak setuju, 58 sangat tidak setuju.

Berikut untuk uji olah data SPSS yang digunakan dalam penelitian ini:

3.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Prosedur pendahuluan yang utama sebelum memulai penelitian adalah dengan melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian. Uji coba dilakukan terhadap item instrumen yang terdiri dari dua variabel untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian; oleh karena itu, sangat penting untuk terlebih dahulu memastikan validitas dan reliabilitas hasil uji coba.

3.1.1.1 Uji Validitas

Untuk menilai validitas suatu instrumen penelitian atau untuk memastikan tingkat validitas penyelidikan itu sendiri, dilakukan pengujian validitas. Penelitian dianggap valid bila secara akurat mengukur konstruk yang diinginkan dan mengungkapkan data mengenai variabel yang diteliti dengan cara yang sesuai (Sanaky, 2021). Uji validitas dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode korelasi

product moment Pearson. Suatu uji validitas dikatakan valid apabila hasil uji tersebut $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk memastikan validitas penelitian ini, seratus kuesioner dibagikan kepada partisipan. Diketahui $N = 100$ dengan tingkat signifikansi 5% maka dapat diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,195$. Setiap item pertanyaan dapat dianggap valid jika $r_{hitung} > 0,195$. Selain itu, data tersebut dianggap valid atau tidak valid berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Jika Sig. kurang dari 0,05 maka data dianggap sah; jika tidak, mereka dianggap tidak valid. Penilaian keabsahan data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 12. Rangkuman Tes Validitas *Culture Shock* (Variabel X)

Dimensi	Butir	r (hitung)	r (tabel)	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
Fase <i>Honeymoon</i>	X.1	0,401	0,195	0,000	Valid
	X.2	0,403	0,195	0,000	Valid
	X.3	0,387	0,195	0,000	Valid
	X.4	0,356	0,195	0,000	Valid
	X.5	0,384	0,195	0,000	Valid
Fase <i>Crisis</i>	X.6	0,372	0,195	0,000	Valid
	X.7	0,394	0,195	0,000	Valid
	X.8	0,404	0,195	0,000	Valid
	X.9	0,362	0,195	0,000	Valid
	X.10	0,383	0,195	0,000	Valid
Fase <i>Adaptation</i>	X.11	0,579	0,195	0,000	Valid
	X.12	0,550	0,195	0,000	Valid
	X.13	0,594	0,195	0,000	Valid
	X.14	0,546	0,195	0,000	Valid
	X.15	0,433	0,195	0,000	Valid
Fase <i>Adjustment</i>	X.16	0,386	0,195	0,000	Valid
	X.17	0,610	0,195	0,000	Valid
	X.18	0,518	0,195	0,000	Valid
	X.19	0,455	0,195	0,000	Valid
	X.20	0,473	0,195	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Tabel 13. Rangkuman Tes Validitas Pola Komunikasi dengan Orang Tua (Variabel Y)

Dimensi	Butir	r (hitung)	r (tabel)	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
<i>Parenting</i>	Y.1	0,529	0,195	0,000	Valid
	Y.2	0,421	0,195	0,000	Valid
	Y.3	0,368	0,195	0,000	Valid
	Y.4	0,484	0,195	0,000	Valid
	Y.5	0,429	0,195	0,000	Valid
Otoriter	Y.6	0,576	0,195	0,000	Valid
	Y.7	0,473	0,195	0,000	Valid
	Y.8	0,366	0,195	0,000	Valid
	Y.9	0,501	0,195	0,000	Valid
	Y.10	0,323	0,195	0,001	Valid
Permisif	Y.11	0,402	0,195	0,000	Valid
	Y.12	0,309	0,195	0,002	Valid
	Y.13	0,439	0,195	0,000	Valid
	Y.14	0,467	0,195	0,000	Valid
	Y.15	0,478	0,195	0,000	Valid
	Y.16	0,546	0,195	0,000	Valid
	Y.17	0,404	0,195	0,000	Valid
	Y.18	0,350	0,195	0,000	Valid
	Y.19	0,512	0,195	0,000	Valid
	Y.20	0,429	0,195	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 12 dan 13 dapat diketahui bahwa seluruh butir pertanyaan dimensi *culture shock* dan pola komunikasi dengan orang tua mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Sehingga seluruh butir pertanyaan dapat dikatakan valid. Semua variabel yang valid tersebut kemudian akan dilakukan uji reliabilitas.

3.1.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut (Sugeng, 2014) Pengertian reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil skor pada item-item kuesioner; dengan demikian, penilaian reliabilitas praktis melibatkan evaluasi ketepatan skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen penelitian. Oleh karena itu, *tujuan* utama pengujian reliabilitas instrumen penelitian adalah untuk menilai konsistensi dalam penelitian kuantitatif. Secara khusus, peneliti ingin menentukan apakah hasil pengukuran yang diperoleh dari sampel yang sama pada berbagai titik waktu yaitu instrumen penelitian, seperti kuesioner—akurat. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil skor yang sama pada setiap pengukuran. Akibatnya, pada berbagai

titik waktu, instrumen pengukuran (item kueri) menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten (hal. 210). Seratus kuesioner dibagikan kepada peserta dalam penyelidikan ini. Reliabilitas setiap item pertanyaan ditentukan ketika nilai Cronbach alpha melebihi 0,6. Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini:

Seperti terlihat pada Tabel 14. Berdasarkan nilai Cronbach alpha sebesar 0,782 dan kuesioner yang terdiri dari 20 item, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel mengingat $0,782 > 0,6$.

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Pola Komunikasi dengan Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.778	20

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Seperti terlihat pada Tabel 14. Dengan adanya dua puluh item pertanyaan dan nilai Cronbach alpha sebesar 0,778, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut reliabel ($0,778 > 0,6$).

3.1.2 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas data adalah untuk memastikan apakah data sampel yang diperoleh dari suatu populasi mengikuti distribusi normal atau tidak (Green et al., 2020). Uji normalitas dilakukan dalam penyelidikan ini dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Dasar pemikiran dalam menentukan hasil uji normalitas ini adalah agar data sampel dari populasi dapat dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka data sampel dari populasi tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.75858490
	Absolute	.074
Most Extreme Differences	Positive	.057
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.637

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Nilai Asymp diperoleh dari hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov seperti terlihat pada tabel di atas. tanda tangan. (2-tailed) $0,637 > 0,05$ menunjukkan bahwa data yang diperiksa berdistribusi normal.

3.1.3 Uji Linearitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel X dan Y mempunyai hubungan linier yang signifikan dalam penelitian ini. Uji linearitas menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05. Dapat dikatakan bahwa proses pengambilan keputusan pada uji linieritas ini bersifat linier. Dapat dikatakan hubungan antara variabel (X) dan (Y) adalah linier jika Sig. penyimpangan dari linearitas $> 0,05$.

Tabel 16. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			475.340	24	19.806	.763	.769
Pola Komunikasi dengan Orang Tua * Culture Shock	Between Groups	Linearity	181.071	1	181.071	6.973	.010
		Deviation from Linearity	294.269	23	12.794	.493	.971
	Within Groups		1947.500	75	25.967		
	Total		2422.840	99			

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Terlihat dari data di atas nilai signifikansi (P Value Sig.) pada bagian Deviasi dari Linearitas sebesar 0,971 yang ditunjukkan dengan hasil linearitas. Berdasarkan nilai tersebut yang melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *culture shock* (X) dan pola komunikasi dengan orang tua (Y) menunjukkan hubungan yang linier.

3.1.4 Uji Regresi Linear Sederhana

Tujuan dari uji regresi linier langsung ini adalah untuk memastikan apakah hubungan antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) bersifat timbal balik atau berarah positif (Fatmawati & Lubis, 2020). Temuan analisis regresi dasar penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 17. Variables Entered/ Removed

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Culture Shock ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pola Komunikasi dengan Orang Tua

b. All requested variables entered.

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Output bagian pertama (Variabel *Entered/Removed*): Variabel yang dimasukkan dan metode yang digunakan dirinci pada tabel di atas. Contoh saat ini melibatkan penggunaan metode enter untuk menganalisis hubungan antara variabel terikat, pola komunikasi dengan orang tua, dan variabel bebas, culture shock.

Tabel 18. Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.273 ^a	.075	.065	4.78280

a. Predictors: (Constant), Culture Shock

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Hasil output kedua (summary model) disajikan pada tabel di atas, dimana ditentukan nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,273. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai R Square sebesar 0,075 menunjukkan bahwa variabel independen (*culture shock*) mempunyai pengaruh sebesar 7,5% terhadap variabel dependen (pola komunikasi dengan orang tua).

Tabel 19. ANOVA

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	181.071	1	181.071	7.916	.006 ^b
Residual	2241.769	98	22.875		
Total	2422.840	99			

a. Dependent Variable: Pola Komunikasi dengan Orang Tua

b. Predictors: (Constant), Culture Shock

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Hasil Bagian Ketiga (ANOVA): Nilai F yang diperoleh sebesar 7,916 pada tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk meramalkan variabel partisipasi. Secara spesifik menunjukkan bahwa variabel culture shock (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel pola komunikasi dengan orang tua (Y).

Tabel 20. Coefficients

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.343	5.423		6.333	.000
Culture Shock	.241	.086	.273	2.813	.006

a. Dependent Variable: Pola Komunikasi dengan Orang Tua

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Output bagian keempat (*Coefficients*): diketahui nilai constant (a) sebesar 34,343, untuk nilai *culture shock* (b/ koefisien regresi) sebesar 0,241, sehingga untuk persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \quad \dots(3)$$

$$Y = 34,343 + 0,241X$$

Persamaan diatas dapat diterjemahkan:

1. Nilai konstanta yang mewakili nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 34,343.
2. Koefisien regresi X sebesar 0,241 menunjukkan bahwa partisipasi meningkat sebesar 0,241 setiap kenaikan nilai *culture shock* sebesar 1%. Karena koefisien regresi bernilai positif, maka arah pengaruh variabel X terhadap Y dapat dikatakan positif.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana:

1. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,006 (kurang dari 0,05) dari tabel koefisien menunjukkan bahwa variabel *culture shock* (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel pola komunikasi dengan orang tua (Y). Oleh karena itu, kesimpulan ini dapat ditarik.
2. Berdasarkan nilai t, diketahui nilai t_{hitung} sebesar $2,813 > t_{tabel} 1,987$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *culture shock* (X) berpengaruh terhadap variabel pola komunikasi dengan orang tua (Y).

3.1.5 Uji Hipotesis (Uji – t)

Dalam uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui variabel X dan Y dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,05) (Fatmawati & Lubis, 2020), yang mana dalam penelitian ini diperoleh variabel (X) sebagai *culture shock* dan variabel (Y) sebagai pola komunikasi dengan orang tua, yang berdasarkan dengan asumsi dibawah ini:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *culture shock* terhadap pola komunikasi dengan orang tua.

Ha : Adanya pengaruh yang signifikan antara *culture shock* terhadap pola komunikasi dengan orang tua.

Sedangkan untuk kriteria dalam pengambilan keputusan:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima, pada $\text{sig} > \alpha = 5\%$
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima, pada $\text{sig} < \alpha = 5\%$

Berikut untuk hasil analisis statistik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis (Uji – t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.343	5.423		6.333	.000
Culture Shock	.241	.086	.273	2.813	.006

a. Dependent Variable: Pola Komunikasi dengan Orang Tua

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan dengan hasil tabel diatas didapatkan t_{hitung} sebesar 2,813, dengan derajat kebebasan (df) = $n - k$. Dengan keterangan n = jumlah sampel dan k = konstruk. Jadi $df = 100 - 2 = 98$. Berdasarkan informasi tersebut, dilambangkan dengan k = konstruk dan n = jumlah sampel. Jadi $df = 100 - 2 = 98$. Hasilnya adalah nilai t sebesar 1,66023. Berdasarkan t hitung sebesar 2,813 melebihi nilai t kritis dari t tabel (1,66023) dan tingkat signifikansi sebesar 0,006 ($0,006 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) dapat ditolak dan hipotesis alternatif (H) dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa *culture shock* mempunyai dampak besar terhadap pola komunikasi dengan orang tua.

3.1.6 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel X terhadap variabel Y, atau sebagai alternatif untuk mengukur dampak *culture shock* terhadap pola komunikasi orang tua. Koefisien determinasi dirinci pada tabel selanjutnya:

Tabel 23. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.273 ^a	.075	.065	4.783

a. Predictors: (Constant), Culture Shock

Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

Nilai yang diperoleh dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi R^2 adalah sebesar 0,075. Hal ini menunjukkan bahwa *culture shock* (X)

dapat menyebabkan 7,5% perubahan pola komunikasi orang tua. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam kasus ini.

3.2 Pembahasan

Dengan melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya korelasi positif antara *culture shock* dan pola komunikasi orang tua. Temuannya menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dan gegar budaya berkorelasi atau berhubungan positif. Analisis korelasi yang dilakukan terhadap variabel *culture shock* dan pola komunikasi orang tua menunjukkan adanya korelasi positif sebesar 0,075 atau 7,5%. Dengan hasil korelasi yang positif ini dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh variabel *culture shock*, dalam pola komunikasi dengan orang tua, namun hanya memberikan pengaruhnya sebesar 7,5%. Hal tersebut telah dibuktikan pada pengisian kuesioner yang telah dilakukan oleh responden yang mana dalam hasilnya menunjukkan bahwa apabila melakukan komunikasi dengan orang tua secara terbuka maupun didukung dengan peran orang tua, maka anak rantau mampu melewati masa *culture shock* nya dengan kondisi yang baik.

Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wirasta et al., 2021) menunjukkan bahwa *culture shock* yang dialami seorang anak perlu membutuhkan peran orang tua untuk membuatnya lebih tenang, ketika mengalami kondisi *culture shock*, karena disini peran orang tua memberikan dampak yang signifikan kepada anak.

Sebagaimana di dalam penelitian sebelumnya (Najmudin et al., 2023) Pentingnya dukungan emosional orang tua bagi anak-anak rantau tidak dapat ditinggalkan, karena anak-anak yang menerima dukungan tersebut lebih mungkin untuk secara efektif mengelola tingkat stres dan tantangan emosional yang mungkin muncul selama masa transisi ke kehidupan di luar Jawa. Apalagi saat berada di luar Jawa, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dan membiasakan diri dengan lingkungan luar yang belum pernah mereka temui. Orang tua secara alami memikul tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memastikan bahwa mereka tidak mengalami perasaan terisolasi.

Rata-rata empiris *culture shock* memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata hipotetis, yang menunjukkan bahwa subjek penelitian

rata-rata telah mengalami tingkat penyesuaian yang lebih besar dibandingkan siswa lain pada umumnya. Selain itu, penelitian Mitasari dan Istikomayanti mengungkapkan bahwa rata-rata kemampuan menyesuaikan diri dengan mahasiswa rantau tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *culture shock* dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk tidak adanya sinyal atau indikator yang familiar, gangguan komunikasi antarpribadi yang dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan kecemasan, serta pengalaman krisis identitas.

Berdasarkan pada penelitian (Devinta & hidayah, nur, 2013) *culture shock* dipicu oleh kombinasi ganda faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul ketika individu kurang menyiapkan strategi untuk menavigasi lingkungan hidup barunya. Misalnya, kurangnya informasi faktual mengenai lokasi yang ditinggali, ditambah dengan kurangnya pengalaman lintas budaya sebelumnya, dapat berkontribusi terhadap percepatan terjadinya *culture shock*. Sebaliknya, faktor eksternal, termasuk dampak penampilan, rasa, ukuran porsi, dan pola makanan, merupakan penyebab utama *culture shock* di kalangan imigran, yang sering kali mengakibatkan komplikasi. Kedua, bahasa merupakan penghalang besar tidak hanya untuk berasimilasi dengan lingkungan baru tetapi juga untuk menguasainya. Tidak jarang individu mengalami *culture shock* jika menyangkut faktor ketiga yaitu adat istiadat. Hal ini disebabkan sulitnya berasimilasi dengan adat istiadat baru bagi para pendatang, terutama karena penduduk masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. tidak sama, keempat yaitu gerak tubuh atau ekspresi mimik wajah, ini juga bisa menjadikan penyebab *culture shock* yang dirasakan oleh pendatang, kelima yaitu pendidikan, pendidikan ini juga mampu mempengaruhi *culture shock*, karena ketika tidak bisa mengikuti perkembangan pendidikan ditempat yang baru, maka akan merasa kurang percaya diri dan membuatnya dituntut berfikir keras bagaimana cara mengikuti perkembangan pendidikan dan mengaplikasikannya, keenam yaitu pergaulan, akibat dari ketidakpahaman pergaulan berpotensi mengarahkan individu untuk cenderung memilih berinteraksi sesuai dengan kelompoknya, ketujuh yaitu geografis berkaitan dengan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kondisi fisik individu, yang tentu berbeda dari tempat tinggal semula, sebagai proses penyesuaian secara fisik, selanjutnya yang terakhir yaitu agama, agama juga mampu menjadi timbulnya *culture shock*, namun masih dalam

kadar yang sangat kecil, terkadang individu mengalami ketakutan tersendiri terhadap agama yang berbeda, karena rentan tidak dapat disatukan dengan mudah. Gegar budaya ini mampu terjadi dengan cepat apabila budaya yang ditinggali semakin berbeda dengan yang berada di perantauan (Devinta & hidayah, nur, 2013).

Masalah *culture shock*, yang mencakup faktor internal dan eksternal, muncul ketika seseorang pindah ke lingkungan yang asing. Seorang migran mungkin mengalami berbagai manifestasi *culture shock*, atau mungkin semuanya. Sesuai dengan kerangka Ward mengenai empat fase *culture shock* yang berbeda fase *honey moon* (fase satu), fase krisis (fase dua), fase adaptasi (fase tiga), dan fase penyesuaian (fase empat). Pada tahap awal kehidupannya, para migran untuk sementara waktu akan merasakan keterasingan dari budaya asli mereka. Ketika seseorang menyadari bahwa ada banyak perbedaan antara budaya lama dan baru, proses disintegrasi pun dimulai. Hal ini diikuti dengan penolakan terhadap budaya baru; fase ini, yang dikenal sebagai *culture shock* tahap kedua, ditandai dengan meningkatnya rasa tersinggung dan mudah tersinggung. Pada akhirnya, mereka bersiap menghadapi keadaan di daerah baru mereka dengan mencari hiburan melalui komunikasi dengan kenalan dari daerah lain yang dianggap lebih berpengetahuan dan nyaman dengan situasi tersebut. Seringkali ada asumsi yang menyatakan bahwa budaya asli lebih unggul dibandingkan budaya lain, dan budaya baru dikritik karena dianggap tidak masuk akal, tidak menyenangkan, dan aneh. Kondisi ini muncul karena wujud kejengkelan terhadap budaya baru; akibatnya, menunda perolehan pengetahuan di bidang baru dapat menghambat keberhasilan hubungan antarpribadi dengan individu di lokasi asing. Namun seiring berjalannya waktu dan menyadari kebutuhan yang melekat pada manusia sebagai makhluk sosial, akan muncul rasa lega yang diiringi dengan keinginan untuk memahami keadaan di negeri asing. Tahap dimana seorang individu secara bertahap memperoleh penerimaan setelah mengkonstruksi makna dari berbagai situasi dan perbedaan yang ada disebut sebagai tahap adaptasi dalam gegar budaya. Keberhasilan menyelesaikan krisis internal akan memungkinkan individu mengembangkan kemauan untuk berasimilasi dengan budaya baru dan menerima perbedaan. Pada akhirnya, hal ini akan memberi mereka tujuan dan arah dalam lingkungan barunya. Suatu fase di mana individu mulai menemukan rasa makanan yang sesuai dengan langit-langit mulut dan perutnya, beradaptasi dengan

berbagai iklim, mengembangkan rasa kemandirian dan kepuasan, dan akibatnya mulai merasa nyaman dan bekerja secara efisien di lingkungan baru.

4. PENUTUP

Pada penelitian yang dilakukan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap pola komunikasi dengan orang tua. Berdasarkan pada hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan pada hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh korelasi yang positif yang dinyatakan bahwa adanya pengaruh variabel *culture shock*, dalam pola komunikasi dengan orang tua, namun hanya memberikan pengaruhnya sebesar 7,5%.

Nilai hasil pengaruh yang didapatkan telah dibuktikan pada pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden, yang mana dalam hasilnya menunjukkan apabila melakukan komunikasi dengan orang tua secara terbuka maupun didukung dengan peran orang tua, maka anak rantau mampu melewati masa *culture shock* nya dengan kondisi yang baik.

Pada dasarnya anak yang mendapatkan dukungan secara emosional dari orang tua, maka akan lebih mampu dalam mengatasi tingkat stres dan bahkan masalah emosional yang mungkin muncul pada saat masa transisi menjadi anak perantauan.

Sebagai penambah referensi penelitian selanjutnya terdapat beberapa saran yang dikemukakan yaitu peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya mengenai *culture shock* dengan pola komunikasi orang tua dapat dijelaskan secara spesifik dan mendalam dengan menggunakan metode kualitatif, baik dari segi pembahasan, pencarian data serta informasi yang berkaitan dengan setiap perubahan dalam diri informan; penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa yang berada di Indonesia saja, dengan itu peneliti berharap supaya dalam penelitian selanjutnya dilakukan dengan cara membandingkan *culture shock* dengan pola komunikasi orang tua terhadap mahasiswa asing yang berasal dari beberapa negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Anjelina, N. (2022). Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau. 2, 54–67.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Devinta, M., & hidayah, nur, hendrastomo gendi. (2013). FENOMENA CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA Title. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2015, 3(3), 42–52.
- Fajarwati, M. (2011). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya. 5(December), 118–138.
- Faridah, Y. S., Hartaty, M. H. M. S., Irwadi, Y. D. M., & Citra Dewi Sartika. (2018). Faktor-Faktor Demografi Yang Berdampak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan (UMKM) Di Kota Palembang. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 2(2), 101–115.
- Fatmawati, F., & Lubis, A. S. (2020). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kemampuan Manajerial Pada Pedagang Pakaian Pusat Pasar Kota Medan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24853/jmmb.1.1.1-10>.
- Febrianty, Y., Romauli Octisa, A., Arif Fuadi, M., Dimas Dibrata, A., & Nastain, M. (2022). Pengaruh Culture Shock Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 346. <https://doi.org/10.47233/10.47233/jkomdis.v2i3.377>
- Green, P., Dan, M., Image, B., Kasus, S., Followers, P., & Twitter, A. (2020). PENGARUH GREEN MARKETING DAN BRAND IMAGE TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK THE BODY SHOP INDONESIA (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i1.371>
- Gunandar, M. S., Muhana, &, & Utami, S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(2), 98–109.
- Gustanti, L. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/855/>
- Herlambang, R. W., Suharto, M., Prameswari, N. S., Sutarmi, J. I., & Surakarta, K. (2017). Pengenalan Cagar Budaya Pasar Gede Harjonagoro Surakarta Bagi Generasi Muda Melalui Video Time Lapse. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2(2), 130–141.

- Laras Puspita Sari, D. R. (2019). Culture shock. *Nursing Times*, 94(27), 34–35. <https://doi.org/10.4324/9780203113578-30>
- Mawalia, K. Al, & Sanityastuti, M. S. (2020). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-02>
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 88–99. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.08>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.
- Prof. Dr. H. MSidik Priadana, M. S., & Denok Sunarsi S.Pd., M.M., Ch. (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2016). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. https://library.nusaputra.ac.id:443/index.php?p=show_detail&id=981%0Ahttps://library.nusaputra.ac.id:443/images/docs/11.jpg.jpg
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*.
- Sabaruddin, R. (2016). STATISTIK SOSIAL. 제13집 1호(May), 31–48.
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Sugeng. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Matematika. In *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono.
- Suherman, A. (2020). Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi. [https://www.google.co.id/books_edition/Buku_Ajar_Teori_Teori_Komunikasi_dn_sDwAAQBAJ_hl=id_gbpv=1_dq=teori_manajemen_ketidakpastian_pg=PA82_printsec=frontcover?pg=PR9&dq=teori manajemen ketidakpastian](https://www.google.co.id/books_edition/Buku_Ajar_Teori_Teori_Komunikasi_dn_sDwAAQBAJ_hl=id_gbpv=1_dq=teori_manajemen_ketidakpastian_pg=PA82_printsec=frontcover?pg=PR9&dq=teori%20manajemen%20ketidakpastian)
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). FENOMENA CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERANTAU UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa) SKRIPSI. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.

Wirasta, B. D., Supratman, L. P., & Telkom, U. (2021). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERANTAUAN DARI KALIMANTAN DI KOTA BANDUNG PARENTS AND CHILDREN ' S COMMUNICATION PATTERNS IN FACING CULTURE SHOCK IN OVERSEAS STUDENTS FROM KALIMANTAN IN BANDUNG CITY *Cultur.* 8(5), 7275–7283.